

**PARTISIPASI MASYARAKAT PADA ERA NEW NORMAL DI KELURAHAN
PERKAMIL KECAMATAN PAAL II KOTA MANADO**

**MARIO FILIO KALIGIS
FEMMY M. G TULUSAN
JOORIE M. RURU**

Abstract

In the new normal era in Kelurahan Perkamil, Kecamatan Paal II, what needs to be paid attention to is building a structure of knowledge and awareness so that people have experience related to discipline and know that obedience creates safety. The community needs to change their lifestyle and behavior to be healthier every day in every place to be able to minimize the transmission of the Covid-19 disease, the implementation of these things is expected to be able to reduce the number of contracting Covid-19. This research was conducted to determine community participation in the New Normal Era in Perkamil Village, Paal II District, Manado City. This study used a qualitative method design with a descriptive model, data obtained through interviews, observation and documentation. The focus of this research is based on the theory of Sundariningrum (Sugiyah, 2010) regarding direct and indirect participation. However, what will be the focus of this research regarding the problem is only direct participation. The result of this research is that community participation has gone well and needs to be improved again because there are still some people who do not participate due to several factors, namely that they are not moved from within themselves and are still indifferent and there is no strict sanction other than reprimands government.

Keywords: Society Participation, New Normal

Abstrak

Dalam era new normal di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II yang perlu diperhatikan adalah membangun struktur pengetahuan dan kesadaran agar masyarakat memiliki pengalaman terkait kedisiplinan-kedisiplinan dan tahu ketaatan menciptakan keselamatan. Masyarakat perlu untuk mengubah pola hidup dan perilaku agar menjadi lebih sehat setiap hari di setiap tempat untuk dapat meminimalisir transmisi penyakit Covid-19, pemberlakuan hal-hal ini diharapkan akan mampu menekan angka terjangkit Covid-19. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui partisipasi masyarakat pada Era New Normal di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II Kota Manado. Penelitian ini menggunakan desain metode kualitatif dengan model deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus dari penelitian ini berdasarkan Teori dari Sundariningrum (Sugiyah, 2010) mengenai partisipasi secara langsung maupun tidak langsung. Namun yang akan menjadi focus dalam penelitian ini terkait masalah hanya pada partisipasi langsung. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat telah berjalan dengan baik dan perlu untuk terus ditingkatkan lagi karena masih ada sebagian masyarakat yang tidak turut berpartisipasi dikarenakan beberapa factor yaitu dari dalam diri sendiri tidak tergerak hatinya dan masih acuh tak acuh serta tidak ada sanksi tegas selain teguran dari pemerintah.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, *New Norma*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah pemerintahan peranan masyarakat sangatlah besar, keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan atau program pemerintah ataupun yang terkait dengan kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan hal yang menentukan berhasil atau tidaknya kebijakan atau program tersebut. Pengambilan keputusan dalam sebuah kebijakan memerlukan peran serta masyarakat agar tercipta pemenuhan hak bagi masyarakat. Aktifnya masyarakat akan membawa kemudahan tercapainya target dari program atau kebijakan pemerintah, dimana hal tersebut juga akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah menyebutkan bahwa masyarakat berperan serta untuk menyalurkan aspirasi, pemikiran dan kepentingannya dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, bahwa masyarakat berhak berpartisipasi dalam penyusunan Peraturan Daerah dan Kebijakan Daerah yang mengatur dan membebani masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dapat berwujud pada konsultasi publik, penyampaian aspirasi, rapat dengar pendapat umum, kunjungan kerja, sosialisasi atau seminar lokakarya ataupun diskusi.

Partisipasi merupakan hal yang erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Berhasil atau tidaknya pemberdayaan masyarakat terlihat dari bagaimana partisipasi masyarakat, selanjutnya akan diketahui bagaimana kondisi masyarakat tersebut dan seperti apa pola pikir masyarakat. Ketika telah terbangun sikap partisipasi masyarakat maka akan terlihat perkembangan pemikiran masyarakat akan sadarnya dengan kondisi yang sementara dialami. Partisipasi merupakan suatu kondisi dimana masyarakat

ikut serta dalam proses pengidentifikasian masalah dan bagaimana cara menanganinya, serta keputusan atau tindakan apa yang harus diambil untuk menghadapi masalah tersebut.

Di Tahun 2020 dunia di goncang dengan Pandemi Virus Corona yang telah menginfeksi setiap lini kehidupan baik secara Kesehatan maupun sosial ekonomi. Covid-19 tersebar di Sulawesi Utara tepatnya di Kota Manado pada bulan Maret 2020, kasus terjangkit pertama terjadi pada tanggal 14 Maret 2020, dan terus menyebar luas hingga memasuki Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II Kota Manado. Hingga kini presentasi kasus terjangkit virus ini masih terus berlanjut. Pada Kamis 10 Desember 2020 jumlah terkonfirmasi terjangkit Covid-19 di Kota Manado adalah sebanyak 2.777 kasus dengan pasien aktif dirawat sebanyak 679 orang. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan Pemerintah dalam upaya penanganan pandemic ini, dimaksudkan agar supaya penyebaran virus ini dapat dikendalikan, dan tidak memperburuk keadaan ekonomi yang dapat mempersulit masyarakat. Kebijakan-kebijakan ini diambil dalam upaya untuk mengurangi mobilitas orang dari satu tempat ke tempat yang lain, menjaga jarak, dan mengurangi kerumunan orang yang mungkin saja membawa resiko lebih besar terhadap penularan Covid-19. Kebijakan dalam upaya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 telah menghadirkan berbagai konsekuensi sosial ekonomi. Pandemi Covid-19 telah membawa krisis ekonomi yang sangat menekan kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari adanya kebijakan-kebijakan dalam upaya menekan angka penyebaran virus ini.

Pertimbangan untuk memfokuskan pada penanganan kesehatan telah mengabaikan sangat banyak resiko ekonomi yang mungkin akan terjadi, kebijakan yang ditujukan untuk memperkuat keadaan ekonomi pun faktanya belum mampu menangkal krisis ekonomi yang ditimbulkan

akibat pandemic ini. Hal ini bermuara pada penurunan kesejahteraan masyarakat yang berawal dari kehilangan pekerjaan, kebangkrutan akibat menurunnya pemasukan usaha dan kehilangan modal pada praproduksi, serta kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pada tanggal 28 Mei 2020 Pemerintah Pusat melalui Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas dalam jumpa pers bersama menteri luar negeri Retno Marsudi dan Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan Covid-19 menyampaikan protocol masyarakat produktif dan aman Covid-19 menuju normal baru, hidup berdampingan dengan Covid-19. Strategi pemerintah terkait kebijakan ini dilakukan dengan melonggarkan PSBB dan diharapkan perekonomian dapat berjalan meskipun harus beradaptasi pada kebiasaan yang baru serta mematuhi protocol yang telah disampaikan. Kebijakan ini kemudian dikenal sebagai *new normal*.

Sebagai agen pencegahan utama yang aktif, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam upaya untuk menekan laju kasus Covid-19 dan mewujudkan tujuan *new normal* yakni pemulihan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Namun, terdapat begitu banyak problematika dalam usaha mencapainya. Masyarakat di Kelurahan Perkamil masih cenderung mengabaikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Pedagang-pedagang kaki lima sepanjang jalan, swalayan, ataupun di pusat-pusat perbelanjaan sering abai dalam penerapan protokol kesehatan yang berpotensi menyebabkan penularan. Berkerumunnya pengunjung-pengunjung rumah makan ataupun restoran kecil tanpa memperhatikan protokol kesehatan, warga masyarakat yang masih berkerumun pada saat pembagian sembako tanpa mengindahkan anjuran *social distancing*, serta masih kurangnya tempat cuci tangan yang disediakan mandiri oleh tiap-tiap rumah tangga setempat atau tempat pencucian tangan yang seringkali tidak terisi air dan tidak berfungsi yang justru hanya

menjadi pajangan di depan rumah.

Banyaknya pengendara kendaraan umum seperti mikrolet yang tidak mentaati protokol kesehatan dengan tidak menggunakan masker dan hanya menggunakannya ketika berhadapan dengan pihak berwajib. Penumpang moda transportasi umum yang tidak menerapkan *social distancing* dan membuka masker ketika berada dalam kendaraan. Minimnya jumlah warga masyarakat yang membekali diri masing-masing dengan membawa sanitizer untuk digunakan ketika selesai bertransaksi secara tunai pada moda transportasi umum. Hal-hal tersebut dapat memicu penularan dan meningkatkan jumlah pasien terinfeksi Covid-19. Pengabaian akan protokol kesehatan pada moda transportasi umum sangat mempengaruhi tingkat penularan, sebab merupakan alat mobilitas manusia berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain.

Pengabaian serta pelanggaran ini menunjukkan partisipasi masyarakat pada era *new normal* di Kelurahan Perkamil Kecamatan Pall II sangat minim dan cenderung sama sekali tidak berpartisipasi.

TINJAUAN PUSTAKA PENELITIAN TERDAHULU

Kajian-kajian terkait dengan partisipasi masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Cindy Nun Sari, Femmy Tulusan, Joorie Ruru , 2016) dalam kajian partisipasi masyarakat dalam membayar pajak kendaraan bermotor pada Kantor Bersama Samsat Bitung. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam menyetor pajak kendaraan bermotor di *call center* Bitung dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat sebagai wajib pajak pada kendaraan sepeda motor sudah tergolong PKB membayar dimuka, namun diperlukan sosialisasi lebih lanjut oleh Pemerintah setempat.

Kajian selanjutnya yang terkait

dengan partisipasi masyarakat (Susu Sibuy, Masye Pangkey, Joorie Ruru. 2017) dalam kajian partisipasi masyarakat pada perencanaan pembangunan di Desa Igo Kecamatan Loloda Utara Kabupaten Halmahera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat di Desa Igo dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan metode partisipasi dalam perencanaan pembangunan diawali dengan penyampaian tujuan, motivasi masyarakat, penyajian informasi dan evaluasi partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat tidak terlepas dari peran pemerintah yang terus mengajak, memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan yang diusulkan oleh Pemerintah Desa atau kepada Desa.

Kajian lain yang telah dilakukan mengenai partisipasi masyarakat (Alfriyanto Tobade, Gustaaf Tampi, Joorie Ruru. 2019) dalam kajian partisipasi masyarakat pada pengawasan pembangunan di Desa Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pemantauan pembangunan di Kecamatan Taripa, metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengawasan pembangunan telah berjalan dengan baik, lebih lanjutnya Pemerintah Desa perlu memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat mengenai pengembangan yang akan dilakukan.

Kajian yang juga terkait dengan partisipasi masyarakat (Claudio Lengkey, Masye Pangkey, Verry Y Londa. 2020) dalam kajian partisipasi masyarakat pada penanggulangan bencana banjir di Kelurahan Paal II Kecamatan Paal II Kota Manado. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat pada penanggulangan bencana banjir di Kelurahan Paal II. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil

penelitian menunjukkan partisipasi dalam perencanaan dilakukan secara langsung oleh masyarakat kepada pemerintah berupa perbaikan sarana fisik pembangunan yang rusak oleh karena banjir, lebih lanjut partisipasi masyarakat dilakukan dengan cara menjalankan setiap program yang ditetapkan oleh pemerintah, serta memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan organisasi sosial.

KONSEP TEORI

Partisipasi dapat berarti sebagai "Pengikutsertaan/peran serta" atau mengambil bagian dalam suatu kegiatan bersama (Sumaryadi, 2010). Partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat untuk ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa (Djalal dan Supriadi, 2001). Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Partisipasi masyarakat merupakan proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi mengambil peran serta untuk ikut mempengaruhi proses perencanaan, dan pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan serta terlibat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring sampai evaluasi (Hajar, dkk, 2018). Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah serta potensi yang ada dalam masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi dalam penanganan masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007). Sedangkan Mikkelsen (1999)

mengemukakan pendapatnya mengenai partisipasi yaitu, kontribusi sukarela yang diberikan masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan serta sebuah proses yang aktif dan terkandung bahwa orang atau sekelompok orang terkait dalam hal tersebut, mengambil inisiatif serta menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal tersebut.

Pengertian partisipasi dapat berubah setiap waktu, bergantung pada lingkungan mana diterapkan. Kelly (dalam Wignyo, 2009), berpendapat bahwa partisipasi bertujuan untuk memberi kekuasaan kepada masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan di Negara sedang berkembang. Dalam pandangan Soetomo (2006), peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi hidup masyarakat memaksa mereka untuk memainkan peranan penting dalam pembangunan. Utamanya partisipasi adalah melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, memberikan hak suara kepada masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, mendorong dan melibatkan masyarakat serta menyatukan tujuan.

Tipologi partisipasi masyarakat menurut Pretty (dalam Wignyo, 2009) memiliki tujuh tingkatan berbeda, mulai dari partisipasi pasif hingga ke mobilisasi sebagai berikut:

1. Partisipasi Pasif. Masyarakat berpartisipasi melalui pesan yang disampaikan mengenai apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi. Penyampaian pesan ini adalah sepihak oleh administrator atau pemimpin proyek tanpa mendengar tanggapan masyarakat. Informasi yang dibagikan hanya milik profesional luar (bukan masyarakat).
2. Partisipasi Informatif. Masyarakat berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan menggunakan pertanyaan survey atau pendekatan serupa. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam proses, seperti temuan riset yang tidak bisa dibagi atau dicek kebenarannya.
3. Partisipasi melalui konsultasi. Masyarakat berpartisipasi dengan dikonsultasikan dan orang luar mendengar pendapat mereka. Professional luar ini mendefinisikan problem dan solusinya, dan memodifikasi sesuai dengan respon masyarakat. proses konsultasi ini tidak melibatkan dalam proses pengambilan keputusan, dan professional luar tidak berkewajiban menampung aspirasi masyarakat.
4. Partisipasi karena insentif material. Masyarakat berpartisipasi dengan memberi sumber daya seperti tenaga dengan imbalan makanan, uang atau bentuk insentif lain. Pendekatan ini banyak digunakan dalam pengelolaan lahan pertanian termasuk dalam kategori ini, petani menyediakan lahan tetapi tidak terlibat dalam proses eksperimen dan pembelajaran. Peran serta seperti ini biasa terlihat tapi penduduk tidak punya kepentingan lagi untuk memperpanjang aktivitas ini begitu insentifnya habis.
5. Partisipasi Fungsional. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk memenuhi tujuan yang berkaitan dengan proyek, atau menginisiasi organisasi sosial dari luar. Keterlibatan seperti ini cenderung tidak terjadi pada tahap awal siklus proyek atau perencanaan atau setelah keputusan besar dibuat. Keterlibatan seperti ini cenderung tergantung pada fasilitator dan orang luar, walaupun mungkin nantinya bisa berubah menjadi mandiri.
6. Partisipasi Interaktif. Masyarakat berpartisipasi melalui pengamatan bersama, yang ditujukan pada penyusunan rencana kerja dan pembentukan organisasi lokal yang baru atau memperkuat lembaga yang ada. Ini cenderung melibatkan metodologi antar disiplin ilmu yang berasal dari berbagai perspektif dan mempergunakan proses

pembelajaran sistematis dan terstruktur. Kelompok ini mengambil kendali atas keputusan, sehingga masyarakat dapat mempertahankan struktur-struktur atau prakteknya.

7. Mobilisasi diri. Masyarakat berpartisipasi dengan berinisiatif tanpa ketergantungan pada lembaga luar untuk mengubah sistem. Mereka mengembangkan kontak dengan institusi luar untuk sumberdaya dan saran-saran yang mereka perlukan tapi tetap mempertahankan kontrol atas penggunaan sumberdaya tersebut. Mobilisasi dan cara kerja kolektif seperti ini dapat atau tidak menyelesaikan ketimpangan distribusi baik terhadap kekayaan atau kekuasaan yang ada.

Cohen dan Uphoff (Astuti, 2009) membedakan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program dan kebijakan pemerintah menjadi empat jenis yaitu:

1. *Participation in decision making* (Partisipasi dalam pengambilan keputusan)
2. *Participation in implementation* (Partisipasi dalam pelaksanaan)
3. *Participation in benefits* (Partisipasi dalam pengambilan manfaat)
4. *Participation in evaluation* (Partisipasi dalam evaluasi)

Dusseldorp (dalam Hajar, 2018) mengidentifikasi beragam bentuk- bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi anggota-anggota kelompok masyarakat
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusikelompok
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain
4. Menggerakkan sumber daya masyarakat
5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Abe (dalam Hajar, 2018), melibatkan

masyarakat secara langsung akan membawa tiga dampak yaitu:

- 1) Terhindar dari peluang terjadinya manipulasi, keterlibatan rakyat akan memperjelas apa yang sebetulnya dikehendakirakyat;
- 2) Memberi nilai tambah pada legitimasi rumusan perencanaan, semakin banyak jumlah mereka yang terlibat akan semakin baik;
- 3) Meningkatkan kesadaran dan keterampilan politik masyarakat.

New Normal merupakan konsekuensi logis yang ambil oleh pemerintah untuk menanggapi keadaan Pandemic yang semakin tidak ada kepastian. *New Normal* merupakan sebuah istilah bisnis dan ekonomi yang merujuk pada kondisi-kondisi dimana kondisi-kondisi keuangan usai krisis keuangan pada 2007 hingga 2008, resesi global 2008-2012, hingga pada masa pandemic Covid-19. Istilah ini dipakai pada berbagai konteks lain untuk mengimplikasikan bahwa suatu hal yang sebelumnya dianggap tidak normal atau tidak lazim, menjadi hal yang umum untuk dilakukan.

New Normal dilakukan sebagai upaya kesiapan untuk beraktivitas di luar rumah seoptimal mungkin, sehingga dapat beradaptasi dalam menjalani perubahan perilaku yang baru. Perubahan pola hidup ini dibarengi dengan menjalani protocol kesehatan sebagai pencegahan penyebaran dan penularan Covid-19.

Pengertian *New Normal* atau adaptasi kehidupan baru berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 44 Tahun 2020 Tentang Pedoman Adaptasi Kebiasaan Baru Menuju Masyarakat Produktif Dan Aman Covid-19 Di Provinsi Sulawesi Utara dilaksanakan untuk mensinergikan keberlangsungan perekonomian masyarakat dan kebijakan pelaksanaan pembangunan. Penetapan kebijakan ini dimaksudkan untuk membudayakan perilaku disiplin sosial pada

aktivitas luar rumah setiap orang yang berdomisili dan atau berkegiatan di wilayah Sulawesi Utara yang mewajibkan untuk menggunakan masker disaat beraktivitas di luar rumah atau aktivitas di tempat dan fasilitas umum, mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun atau mencuci tangan berbasis alcohol, dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dalam beraktivitas, menjaga jarak (*physical distancing*) di semua tempat minimal 1 (satu) meter, dan membiasakan memberi salam tanpa melakukan kontakfisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain metode kualitatif dengan model deskriptif. Penggunaan desain dan pendekatan penelitian ini guna mengungkapkan, menguraikan serta memahami fenomena yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat pada era *new normal* di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bungin (2009) bahwa pertimbangan dalam penggunaan desain kualitatif yaitu untuk menemukan dan memahami apa yang ada di balik fenomena yang di teliti. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal 2 Kota Manado.

Fokus penelitian ini akan merujuk pada teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Sundariningrum (Sugiyah, 2010) mengenai partisipasi secara langsung maupun tidak langsung. Namun yang akan menjadi focus dalam penelitian ini terkait masalah hanya pada partisipasi langsung.

Adapun jenis data yang diperoleh dalam mengungkapkan fenomena yang dijadikan obyek penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari informan berupa informasi dan data hasil wawancara dengan pihak yang berkepentingan yang dalam hal ini masyarakat Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II.

Informan dalam penelitian

merupakan perwakilan dari unsur:

1. Kepala Kecamatan Paal II 1orang
2. Kepala Kelurahan Perkamil 1orang
3. Masyarakat Kelurahan Perkamil 7 orang (1 orang tiap lingkungan)

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu :

1. Reduksi data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan melalui wawancara yang dilakukan, maka diperoleh fakta mengenai partisipasi masyarakat pada era *new normal* di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II, yang berdasarkan pada teori Sudariningrum yaitu partisipasi langsung yang meliputi dimensi-dimensi berikut ini:

1. Partisipasi masyarakat turut serta mensosialisasikan terkait dengan bahaya covid-19 dan protokol kesehatan yang di tetapkan oleh pemerintah melalui media-media sosial. Ketika kebijakan *new normal* dikeluarkan dan diterapkan oleh pemerintah maka masyarakat memasuki era baru yang disebut dengan era *new normal*. Era *new normal* di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II ditandai dengan penerapan protokol kesehatan 3 M (mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker) serta 3 T (*tracing, testing, treatment*) yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus Corona serta upaya berdamai dengan keadaan untuk memulihkan keadaan ekonomi masyarakat. Pada era *new normal* di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II, partisipasi masyarakat dalam turut serta mensosialisasikan atau mengkampanyekan hal-hal yang berkaitan dengan *new normal* seperti penerapan protokol kesehatan serta menjaga pola hidup bersih dan sehat

dilakukan oleh masyarakat dengan membagikan postingan-postingan melalui akun facebook pribadi. Serta sosialisasi penerapan pada lingkungan keluarga. Kendala yang ditemui adalah sulitnya meyakinkan sesama masyarakat ataupun pihak pemerintah kepada masyarakat, ketika ada pemikira-pemikiran negative yang timbul dalam masyarakat terkait dengan era *new normal*.

2. Partisipasi masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan, dalam hal ini menerapkan 3M (Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak). Penerapan protokol kesehatan serta menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menunjukkan adanya partisipasi masyarakat di era *new normal*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, masyarakat Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II rata-rata selalu menerapkan protokol kesehatan, yaitu memakai masker ketika berada di luar rumah, berusaha menjaga jarak ketika berada di tempat-tempat umum atau keramaian, dan mencuci tangan dengan sering atau menggunakan handsanitizer. Hal ini juga dilakukan oleh pihak-pihak di pasar swalayan ataupun pedagang kaki lima dan rumah-rumah makan. Pemerintah dalam upaya memasifkan gerakan protokol kesehatan dan penerapan pola hidup bersih dan sehat, selalu melakukan himbauan-himbauan kepada masyarakat melalui kepala-kepala lingkungan yang ada di lingkungan masing-masing.
3. Partisipasi masyarakat dengan turut menyediakan tempat pencucian tangan di depan rumah masing-masing serta melakukan isolasi mandiri jika memiliki gejala atau merasa kurang sehat. Menyediakan tempat pencucian tangan di depan rumah masing-masing ataupun di swalayan dan rumah-rumah makan merupakan bentuk-bentuk

partisipasi masyarakat pada era *new normal* untuk mewujudkan tujuan dari kebijakan ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan lapangan masih terdapat rumah-rumah warga yang memang tidak menyediakan tempat pencucian tangan di depan rumah, dengan alasan bahwa pemerintah telah menyediakannya di beberapa titik tertentu untuk digunakan secara umum. Hal lain yang dilakukan yaitu menyediakan *handzanitizer* di depan pintu masuk rumah. Pada swalayan-swalayan untuk memasifkan hal ini, maka satpam atau petugas jaga depan pintu akan menghimbau setiap pelanggan yang datang untuk terlebih dahulu mencuci tangan pada tempat pencucian tangan yang sudah disediakan. Masyarakat melakukan isolasi mandiri, ketika memiliki gejala, serta melakukan usaha-usaha penyembuhan mandiri berdasarkan himbauan-himbauan yang diperoleh melalui beberapa media informasi. Masyarakat yang merasa memiliki kontak erat dengan pasien yang terinfeksi COVID-19, melakukan isolasi mandiri di rumah.

Di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, partisipasi masyarakat bukan hanya turut serta dalam mematuhi setiap protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun masyarakat juga turut mensosialisasikan bahaya COVID-19 serta kebijakan pemerintah dalam penanganannya secara mandiri. Hal ini dilakukan melalui membagikan postingan-postingan dari akun facebook pribadi, ataupun dari mulut ke mulut baik kepada keluarga maupun kerabat terdekat.

Pemerintah Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II berusaha memasifkan gerakan ini lewat sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan melalui pengeras-pengeras suara yang ada di setiap lingkungan, poster-poster yang di pajang di sudut-sudut jalan, serta

memanfaatkan media sosial pemerintah bahkan secara pribadi. Hal ini didukung oleh keaktifan masyarakat yang turut membagikan postingan-postingan ini melalui akun facebooknya secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat dan pemerintah setempat, kurangnya keturut serta atau partisipasi dari masyarakat dalam upaya mewujudkan tujuan *new normal* dikarenakan ada stigma-stigma negative yang muncul dalam masyarakat, serta ketidakpercayaan masyarakat ketika menyerahkan penanganan pasien positif COVID-19 kepada rumah sakit. Hal-hal ini mendorong mereka sehingga tidak ikut serta memasifkan gerakan kebijakan 3 M melalui mensosialisasikannya kepada masyarakat luas.

Melihat dari segi positif, banyaknya masyarakat yang turut serta mensosialisasikan mengenai *new normal*, memberi keyakinan kepada pemerintah setempat bahwa telah siap untuk menghadapi era baru ini dengan segala keadaan yang ada. Dari sisi lain, masifnya arus informasi yang juga disebabkan oleh banyaknya teknologi informasi baru membuat arus informasi tidak lagi terbelenggu, sehingga segala informasi yang disampaikan berarus bersama baik informasi yang benar maupun yang tidak benar. Dari segi sumber daya manusia dan akses lingkungan yang berada di perkotaan, masyarakat kelurahan perkamil mampu memperoleh informasi dari berbagai kanal di luar kanal informasi yang disediakan pemerintah, kurangnya analisis serta tuntutan keadaan mendorong masyarakat untuk membagikan setiap informasi yang diterima dan didapatkan. Hal ini berdampak pada sulitnya masyarakat membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Sementara, pemerintah dalam hal ini, belum mampu memberikan warna mencolok akan informasi yang diberikan sehingga masyarakat masih kurang mengakses dari sumber yang diberikan pemerintah tetapi sumber yang lebih menarik. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah hanya mampu menghimbau masyarakat untuk kembali lagi

memperhatikan apa yang mereka terima, dan kembali memfilternya sebelum mengkonsumsinya.

Melihat dari data yang peneliti temukan, dapat dikatakan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan *new normal* lebih berifat edukatif kepada masyarakat, untuk mendorong adanya perubahan perilaku dan mematuhi setiap anjuran ataupun larangan yang diberikan untuk mencapai tujuan yaitu hidup berdampingan dengan pandemic COVID-19 dan memulihkan perekonomian. Sementara, sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui media-media komunikasi baru adalah lebih kepada mengingatkan sesama terkait dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi *new normal*.

Kesadaran masyarakat yang ikut turut mensosialisasikan mengenai *new normal*, turut mendukung tumbuhnya partisipasi untuk ikut serta dalam memecahkan masalah yang ada disekitarnya serta mendukung program dan kebijakan pemerintah. Namun, perlu lagi untuk memperhatikan informasi yang dibagikan, serta valid atau tidaknya asal sumber informasi tersebut.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat di era *new normal* di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II telah berjalan dengan baik dan perlu untuk terus ditingkatkan. Hal ini didasarkan pada temuan penelitian sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat turut serta mensosialisasikan terkait dengan bahaya covid-19 dan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui media-media sosial. Dalam bentuk nyata partisipasi ini seperti membagikan postingan atau pamflet terkait dengan COVID-19 di media sosial pribadi dan sosialisasi kepada kerabat terdekat serta keluarga,

sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat ini lebih bertujuan kepada saling mengingatkan sesama berbeda dari tujuan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah yang sifatnya lebih edukatif.

2. Partisipasi masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan, dalam hal ini menerapkan 3M (Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak). Dalam hal mematuhi protokol kesehatan, masyarakat lebih di dorong oleh adanya kesadaran untuk saling melindungi satu dengan yang lain bukan karena mobilisasi kebijakan dari pemerintah.
3. Partisipasi masyarakat dengan turut menyediakan tempat pencucian tangan di depan rumah masing-masing serta melakukan isolasi mandiri jika memiliki gejala atau merasa kurang sehat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, masyarakat memiliki daya dan upaya secara swadaya dan mandiri untuk mendukung kebijakan pemerintah melalui penyediaan tempat cuci tangan di rumah masing-masing ataupun sanitizer serta melakukan isolasi mandiri dan usaha-usaha penyembuhan yang mandiri.

SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat di era *new normal* di Kelurahan Perkamil Kecamatan Paal II maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat turut serta mensosialisasikan terkait dengan bahaya covid-19 dan protokol kesehatan yang di tetapkan oleh pemerintah melalui media-media sosial, sudah efektif sehingga perlu dipertahankan dan diharapkan agar masyarakat membangun kesadaran agar lebih proaktif berpartisipasi, lebih cermat dalam memberikan informasi maupun menerima informasi agar supaya

tidak dapat merugikan orang sekitar dan perlu juga ada tindakan edukasi dari pemerintah terkait bahaya covid-19 dan protokol kesehatan.

2. Partisipasi masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan, dalam hal ini menerapkan 3M (Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak), masih perlu adanya pengawasan dari pemerintah bagi masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan dan juga ada sanksi tegas selain teguran agar supaya masyarakat sadar dan mulai memperbiasakan diri dalam hal mematuhi protokol kesehatan, agar benar-benar kebijakan 3M ini dapat terealisasi dengan baik dan membawa dampak yang baik bagi masyarakat.
3. Partisipasi masyarakat dengan turut menyediakan tempat pencucian tangan di depan rumah masing-masing serta melakukan isolasi mandiri jika memiliki gejala atau merasa kurang sehat, kiranya agar masyarakat lebih membangun tingkat kesadaran dengan segala daya dan upaya yang ada untuk turut serta berpartisipasi dalam upaya menyediakan tempat pencucian tangan ataupun handsanitizer di depan rumah, sehingga dapat membantu dan mempermudah pemerintah dalam menjalankan kebijakan-kebijakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D.S.I. 2009. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Indonesia.
- Bungin, B. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Pranada Media Group Cook. Jakarta. Indonesia.
- Hajar, S. Tanjung, I Tanjung, Y. 2018. *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Lembaga Penelitian Ilmiah Aqli. Medan. Indonesia.
- Lengkey, Pangkey, M Londa, V Y. 2020. *Partisipasi Masyarakat Pada*

- Penanggulangan Bencana Banjir Di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*. 6 (89).
- Mikkelsen, B. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Panduan Bagi Praktisi Lapangan*. Yayasan Pustaka Obor. Jakarta. Indonesia.
- Mulyadi, M. 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Penyebaran COVID-19. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis. Pusat Penelitian dan Keahlian DPR RI*. 12 (8): 13-18.
- Sibu, S.Y, Pangkey, M Ruru, J. 2017. Partisipasi Masyarakat Pada Perencanaan Pembangunan Di Desa Igo Kecamatan Loloda Utara Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*. 4 (48)
- Soetomo, 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Indonesia.
- Tobade, A, Tampi, G Ruru, J. 2019. Partisipasi Masyarakat Pada Pengawasan Pembangunan Di Desa Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso. *Jurnal Administrasi Publik*. 5 (78)